MetaCommunication: Journal of Communication Studies P-ISSN : 2356-4490
Vol 6 No 2 September 2021 E-ISSN : 2549-693X

MOTIF DAN MAKNA PROFESI BIKE MESSENGER BAGI ANGGOTA WESTBIKE MESSENGER SERVICE JAKARTA

Maulana Naseem Alwi[1)], Siti Nursanti[2)], dan Wahyu Utamidewi [3)]

[1,2,3)] Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email Address : maulana.naseem17090@student.unsika.ac.id

Tanggal diterima: 08-02-2021 Tanggal direvisi: 21-02-2021 Tanggal disetujui: 10-4-2021

ABSTRACT

The increasing congestion in the capital city of Jakarta demands new solutions and innovations in the delivery of goods or documents. From this problem, the company Westbike Messenger Service emerged as a service provider for goods delivery using bicycles. Making the birth of a new profession, namely bike messenger, is a unique profession because usually courier services for delivery of goods use motorized vehicles. The researcher aims to determine the motives and meaning of the bicycle courier profession for members of the Westbike Messenger Service in Jakarta. This research method uses a qualitative method with a phenomenological approach, because the researcher tries to find out the phenomena from the direct experience of the informants, as well as the motives and meanings of the informants living their profession. The data obtained by the researcher were obtained through in-depth interviews, observation, and document study. The results of the study show first, the motive for choosing the bike messenger profession due to economic factors, the hobby of cycling, just experimenting, and suggested by friends. Second, the motive for (in-order-to motive), namely for career advancement, own income, producing hobbies, and wanting to be like a foreign courier. Third, the meaning of the bike messenger profession as his love for bicycles and a productive hobby.
Keywords: *bike messenger, motive, meaning.*
© 2021 MetaCommunication: Journal of Communication Studies

How to cite: Alwi, M.N., Nursanti, S., & Utamidewi, W. (2021). Motif dan Makna Profesi Bike Messenger bagi Anggota Westbike Messenger Service Jakarta. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 6(2), 168-176.

ABSTRAK

Meningkatnya kemacetan di Ibu Kota Jakarta menuntut adanya solusi dan inovasi baru dalam hal pengantaran barang atau dokumen. Dari masalah tersebut muncul perusahaan *Westbike Messenger Service* sebagai penyedia jasa antar barang menggunakan sepeda. Membuat lahirnya profesi baru yaitu kurir sepeda yang merupakan profesi unik karena biasanya jasa kurir pengantar barang menggunakan kendaraan bermotor. Peneliti bertujuan untuk mengetahui motif dan makna profesi kurir sepeda bagi anggota WMS di Jakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebab peneliti berusaha mengetahui fenomena dari pengalaman para informan secara langsung, serta motif dan makna informan menjalani profesinya. Data yang diperoleh penelti didapat melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian menunjukan pertama, motif sebab (*because motive*) memilih profesi kurir sepeda karena faktor ekonomi, hobi bersepeda, hanya coba-coba, dan disarankan oleh teman. Kedua, motif untuk (*in-order-to motive*) yaitu untuk peningkatan karir, memiliki penghasilan sendiri, hobi yang menghasilkan, dan ingin seperti kurir luar negri. Ketiga, Pemaknaan profesi kurir pos sebagai kecintaannya terhadap sepeda dan hobi yang menghasilkan.

Kata Kunci: *bike messenger*, motif, makna.

PENDAHULUAN

Berawal dari kemacetan di Jakarta yang seiring waktu semakin meningkat sehingga

perlu adanya solusi baru untuk perusahaan yang menyediakan jasa pengantaran barang agar barang dapat diantar dengan cepat kepada penerima. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran Hendi Rachmat untuk membuat suatu jasa pengiriman barang atau dokumen dengan menggunakan sepeda, dengan harapan dapat lebih efisien dan lebih cepat dalam membelah kemacetan di Jakarta (Sugianto, 2019). Hendi bersama temannya Duenno membangun perusahaan Westbike Messenger Service (WMS) pada bulan Oktober 2013 dengan memanfaatkan komunitas Westbike yang ada di toko sepeda milik Hendi. Mulai dari perusahaan ini muncul sebuah profesi baru yaitu *bike messenger* atau kurir sepeda.

Profesi kurir sepeda masih sangat asing diketahui oleh masyarakat, terutama di kota Jakarta. Pada umumnya, masyarakat mengetahui bahwa jasa pengantar barang biasanya menggunakan kendaraan bermotor (Susanto & Sukendro, 2020). Pengguna sepeda motor di Jakarta yang melintas mencapai 14 juta setiap harinya dan sekitar 50 persen jumlah kendaraan bermotor yang ada di Jakarta yakni ojek online (Margaretha, 2020). Sehingga, mereka yang bekerja sebagai kurir sepeda memiliki pengalaman yang unik ketika bertemu dengan pelanggannya dan mereka juga harus memiliki kemampuan bersepeda yang baik dan fisik yang kuat agar mampu bersaing dengan kendaraan bermotor.

Kurir sepeda yang juga dikenal dengan *bike courier* merupakan jasa pengiriman barang atau dokumen yang dalam proses pengantarannya mereka menggunakan transportasi sepeda. Di Indonesia, kurir sepeda mulai muncul pada tahun 2013, seiring dengan tren sepeda *fixie* atau *fixed gear* pada tahun 2010–2013. Salah satu pelopornya adalah WMS Jakarta yang telah menjadi perusahaan jasa antar barang menggunakan sepeda pertama di Indonesia (Fauzia, 2018).

Menurut Maes dan Vanelslander (2012), perusahaan-perusahaan ini paling sering ditemukan di kawasan pusat bisnis dan daerah metropolitan. Kurir sepeda bekerja dalam skala kecil untuk mengumpulkan paket dan mendistribusikannya dengan cepat ke seluruh penjuru kota. Pasar itu ada karena kelebihan yang dimiliki transportasi sepeda di daerah perkotaan. Dibandingkan dengan sepeda motor, mobil, van atau truk konvensional, masalah kemacetan jalan tidak akan dialami oleh sepeda. Bahkan dapat dikatakan bahwa semakin banyak daerah perkotaan yang menghadapi kemacetan, hal tersebut semakin menguntungkan bagi perusahaan jasa pengiriman barang yang menggunakan sepeda karena mereka mampu mengatasi hal tersebut.

Profesi yang terbilang unik ini mulai diminati oleh pecinta sepeda. Sejak 2013 perlahan profesi ini terus bertambah dan berkembang di Indonesia. Indonesia Bike Messenger Association yang diketuai oleh Duenno menyatakan bahwa telah ada 56 komunitas di 39 kota dalam 14 provinsi di Indonesia yang bergerak dibidang jasa pengantaran barang menggunakan sepeda. WMS sendiri tergabung dalam asosiasi tersebut dengan empat cabang di Indonesia

yaitu Jakarta, Bandung, Medan, dan Surabaya dengan total 140 kurir diseluruh cabang.

Hasil dari pengamatan awal yang peneliti lakukan di kantor pusat WMS menunjukan para kurir sepeda bekerja sesuai dengan jam operasional perkantoran yaitu pagi hingga sore hari yang terbagi dalam dua *shift* pengantaran, yaitu pagi dan siang. Beberapa diantara para kurir sepeda merupakan mahasiswa, pekerja lepas atau *freelancer*, bahkan ada yang sudah berkeluarga. Ketertarikan para kurir sepeda untuk menekuni profesi ini diantaranya adalah karena telah lama bermain sepeda dan rasa kecintaan mereka terhadap sepeda.

Peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai dasar berfikir yang merupakan seorang filsuf fenomenologi yang meletakan dasar-dasar fenomenologi pada ilmu sosial. Schutz membuat pemikiran-pemikiran Husserl yang abstrak menjadi sebuah teori yang mudah dipahami. Kedekatan Schutz dan Husserl hanyalah sebatas berdiskusi secara intensif mengenai buku "The Phenomenology of the Social World". Bahkan, Schutz pernah menolak menjadi asisten Husserl pada tahun 1930 di Freiburg University (Kuswarno, 2009:17). Fenomenologi merupakan studi yang memperkenalkan cara agar suatu realitas yang muncul dapat dipahami. Fenomenologi mencoba memunculkan pemahaman tentang cara manusia membangun makna dan ide-ide penting, dalam kerangka inter-subjektivitas (paham individu terhadap dunianya terbentuk dengan ikatan bersama individu lain).

Fenomenologi memiliki fokus untuk memahami fenomena yang pernah dialami individu dalam sadar, pikiran, dan saat menentukan tindakan, serta untuk mengetahui bagaimana cara fenomena tersebut memiliki nilai dan kesan bagi individu tersebut (Sukidin, 2002). Fenomenologi bertugas mengkaitkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman individu berdasarkan sumber itu berasal. Pengalaman individu, pemaknaan terhadap sesuatu, dan kesadaran individu mendasari sebuah tindakan sosial. Bagi Schutz, manusia menyusun makna diluar aliran utama pengalaman dengan proses "tipikasi". Tipikasi merupakan tindakan yang membentuk tingkah laku, melalui proses pemahaman dan pemberian makna pada tindakannya. Kaitan antara makna dikonstruksi dengan proses ini, biasanya disebut dengan "*stock of knowledge*" (Kuswarno, 2009:17).

Schutz memiliki pendapat yang sama dengan Weber mengenai fenomena sosial. Menurut Weber, fenomena sosial harus dipahami dalam bentuk yang ideal. Schutz menekankan bahwa ilmu sosial memiliki hubungan dengan tindakan sosial (*social actio*n). Menurut Weber, "sosial" merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua individu atau lebih, sedangkan "tindakan" membangun makna subjektif dari perilaku. Schutz memiliki pandangan berbeda mengenai makna subjektif yang Weber nyatakan. Menurutnya, makna subjektif tercipta oleh pemeran dalam "kesamaan" dan "kebersamaan" di lingkup para pemeran dalam kehidupan sosialnya, bukan tercipta pada dunia privat atau

individual. Dari pernyataannya tersebut, makna subjektif juga disebut sebagai "intersubjektif" (Kuswarno, 2009:111).

Fenomenologi tidak hanya dilihat dari makna intersubjektif dan dunia sosial, fenomenologi juga harus dilihat berdasarkan latar belakang pelaku tersebut. Tindakan sosial menurut Schutz merupakan perilaku individu yang menitikberatkan pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu pasti berlandaskan sebuah pengalaman yang pernah dialami. Oleh karena itu, ada dua tahap untuk menjelaskan seluruh tindakan manusia. Schutz menyatakan dua tahap tersebut ialah tindakan *in-order-motive* yang mengacu pada masa depan, serta tindakan *because-motive,* tindakan yang mengacu pada masa lampau (Kuswarno, 2009:111).

Dalam sudut pandang fenomenologi, anggota WMS yang berprofesi sebagai kurir sepeda merupakan pelaku utama yang melakukan tindakan sosial dengan pelaku lainnya, dari hal tersebut munculnya sebuah kebersamaan dan kesamaan yang terikat makna intersubjektif. Mereka memilih transportasi sepeda sebagai alat untuk menjalani profesinya dan mencari uang. Berdasarkan historisnya, mereka yang bekerja sebagai kurir sepeda memungkinkan mereka memiliki motif yang mengacu pada masa depan dan motif yang mengacu pada latar belakang individu.

Motif sendiri memiliki berbagai macam pendapat menurut para ahlinya, Woodworth menyatakan motif sebagai suatu set yang dapat membuat individu mudah untuk melakukan kegiatan atau tindakan tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, motif dapat disimpulkan sebagai dorongan yang menyebabkan individu melakukan suatu gerakan atau perilaku untuk mencapai tujuan tertentu (Sobur, 2013:267). Ikatan kata dan manusia akan membentuk sebuah makna. Makna tersebut tidak pasti melekat pada simbol verbal, namun simbol verbal tersebut akan membentuk sebuah makna dalam pikiran seseorang. Individu yang menafsirkan makna terhadap suatu hal berasal dari pengalaman masa lalu yang pernah dialami berdasarkan asal dari pengalaman itu (Mulyana, 2014:281).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti berasumsi bahwa para kurir sepeda memiliki pandangannya tersendiri mengenai profesi yang mereka tekuni, ditengah pesatnya ojek online atau kendaraan bermotor yang menyediakan jasa antar barang namun masih ada orang yang memilih menjadi kurir sepeda sebagai profesinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik meneliti makna profesi kurir sepeda pada perusahaan WMS di Jakarta. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada motif yang mengacu pada masa depan (*in order motive*) dan motif mengacu pada masa lalu (*because motive*). Maka akan terlihat latar belakang dan tujuan para kurir sepeda menekuni profesi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mencari tahu motif dan makna profesi kurir sepeda bagi anggota WMS Jakarta. Selain itu, peneliti berharap dapat menambah

pengetahuan untuk studi ilmu komunikasi dan kajian penelitian kualitatif, serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian serupa di penelitian yang akan datang. Dari penelitian, peneliti berharap bisa memberi penjelasan serta pengetahuan lebih dalam mengenai fenomena kurir sepeda WMS di Jakarta, mengenai pemaknaan dan motif anggotanya.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan sebuah jalan untuk menghasilkan data berbentuk kalimat tertulis maupun ucapan yang didapat dari pengamatan terhadap subjek dan tindakannya (Moloeng, 2000:3). Karena penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana seorang kurir sepeda memaknai profesinya melalui pengalaman yang ada didalam dirinya. Berdasarkan dari pemaknaan yang dihasilkan melalui pengalaman tersebut, akan dipahami penentuan sikap yang mendasari para kurir sepeda untuk tetap menjalani profesi ini.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, karena tradisi fenomenologi menitik beratkan pada pengalaman individu secara sadar. Individu akan menginterpretasikan pangalamannya dan pemahaman tentang kehidupannya terhadap dunia sosial, yang berlandaskan pada pengalaman mereka (Littlejohn, 2018:57). Maka dari itu, fenomenologi akan berusaha memahami makna kurir sepeda berdasarkan tindakan dan pengalaman dalam berinteraksi dengan keluarga, teman sesama profesi, lingkungan, serta interaksi dengan para pelanggan.

Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara penentuan sampel dengan metode tertentu yang akan menyesuaikan pada tujuan penelitian (Sugiyono, 2013:122). Karakteristik informan penelitian yaitu anggota WMS yang telah menjadi kurir sepeda lebih dari tiga tahun dan memiliki pengetahuan tentang profesinya. Data penelitian didapatkan melalui wawancara, pengamatan atau observasi, dan studi dokumentasi. Lalu teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan dan Motif Profesi

Dari hasil pengamatan, peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan karakteristik informan yang peneliti tentukan, agar sesuai dengan tujuan penelitian ini. Profil informan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Informan

Inisial	Umur	Profesi	Lama Bekerja	Jenis Sepeda
AR	23	Kurir sepeda	5 tahun	*Fixed Gear*
RK	24	Kurir sepeda	5 tahun	*Fixed Gear*
JF	22	Kurir sepeda & Mahasiswa	4 tahun	*Gravel*
DM	23	Kurir sepeda & Mahasiswa	4 tahun	*Gravel*

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

Keempat informan diatas merupakan anggota WMS Jakarta yang berprofesi sebagai kurir sepeda. Sejak lulus SMA, beberapa dari

mereka memilih untuk menekuni profesi ini sambil menjalani kuliah. Mereka yang bekerja selama lebih dari tiga tahun menjadi kurir sepeda, telah memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai profesinya dan motif mereka menjalani profesi sebagai kurir sepeda. Salah satu motif mereka memilih profesi ini adalah karena kecintaannya terhadap sepeda.

Masing-masing individu memiliki motif yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan sosialnya. Schutz berpendapat bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu yang melihat pada latar belakang dan tujuan. Setiap perilaku individu pasti memiliki alasan yang mengacu pada pengalaman yang telah dialami (Kuswarno, 2009:17). Keseluruhan tindakan individu dijelaskan oleh Schutz dengan mengklasifikasi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu motif sebab (*because of motive*), suatu latar belakang yang mendasari tindakan, setiap perbuatan individu pasti merujuk dari pengalaman masa lalu. Tahap kedua adalah motif untuk (*in-order-to motive*), yaitu tindakan berdasarkan tujuan dimasa depan, setiap perilaku individu akan mengacu pada masa yang akan datang (Kuswarno, 2009:112).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan informan bahwa motif sebab (*because of motive*) para informan yaitu faktor ekonomi. Sebagai perantau dari Bogor yang tidak ingin menjadi beban orang tua membuat AR harus mencari pekerjaan apapun demi mendapatkan uang. Berbekal hobi sepedanya akhirnya AR memilih berprofesi sebagai kurir sepeda sebagai mata pencahariannya. Sebagai mana pernyataan informan AR dibawah ini:

> "...gua dateng gitu dari Bogor ke Jakarta.. di Bogor gua sama nenek gua, di Jakarta sama nyokap gua.. gua ga pengen lah jadi beban orang tua.. pokonya yang penting gua kerja dulu deh apa aja yang penting halal.. kebetulan juga gua suka sama dunia sepeda… " *(Wawancara AR, 23 Desember 2020).*

Selain itu, karena hobi bersepeda dan iseng mencoba-coba juga menjadi motif sebab dari informan RK, JF, dan DM. Mereka memiliki hobi bersepeda sejak sekolah tingkat menengah dan atas (SMP dan SMA) dengan jenis sepeda *fixed gear*. Ketika lulus sekolah, para informan iseng untuk mencoba melamar di WMS Jakarta karena disarankan oleh temannya, kenal dengan anggotanya, dan ingin mencobanya karena melihat di acara televisi. Sebagai mana pernyataan informan RK, JF, dan DM dibawah ini:

> "...balik lagi sih ya.. karena emang hobi sepeda, dan saat lulus sekolah pun gapunya skill apa-apa jadi waktu itu disaranin temen coba aja lamar jadi kurir di WMS.. dan pada akhirnya gua disini sampai sekarang gitu…" *(Wawancara RK, 24 Desember 2020).*

> "...karena emang main sepeda dari SMP dan kenal juga sama Pak Hendi gitu.. Sering juga main ke Westbike. Pas itu Westbike juga lagi nyari kurir kan jadi saya coba daftar aja disitu dan keterima..." *(Wawancara JF, 2 Februari 2021).*

> "...gara-gara waktu itu liat di tv lagi ada yang ngebahas Westbike.. gua inget banget di Kompas waktu itu.. terus gua iseng nyari di instagram kan.. lagi buka lowongan nih jadi kurir akhirnya gua

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

coba.. eh diterima..." *(Wawancara DM, 4 Februari 2021).*

Schutz mengartikan motif sebab sebagai motif yang mengacu pada latar belakang individu dalam mengambil tindakan (Kuswarno, 2009:112). Tindakan tersebut yaitu memilih profesi sebagai kurir sepeda atas dasar pengalaman individu dalam lingkungan sosial, maupun keluarga. Dibalik latar belakang tindakan yang beragam, peneliti melihat adanya kesamaan hobi yang cukup mempengaruhi informan dalam menentukan tindakan. Berdasarkan pembahasan diatas, motif sebab memilih profesi bike messenger dapat dirangkum pada gambar berikut:

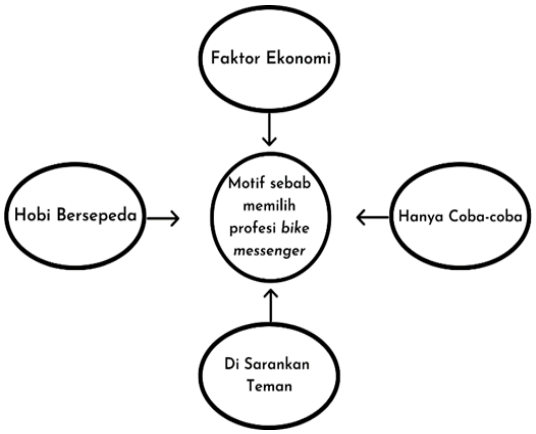

Gambar 1. Motif Sebab Profesi
Sumber: Dokumen Peneliti, 2021.

Individu dalam menentukan tindakan memilih menjadi kurir sepeda tidak terbentuk begitu saja. Adanya komunikasi antara individu dengan lingkungannya yang akhirnya menciptakan sebuah pengalaman yang dimiliki oleh individu dalam pembentukan motif (Fauziah & Nurhaliza, 2019). Motif untuk merupakan penentuan tindakan berdasarkan tujuan dimasa depan. Individu dalam melakukan tindakannya pasti memiliki tujuan yang telah diinginkan. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukan informan memiliki motif untuk membesarkan WMS dan peningkatan karir, keinginan untuk berpenghasilan lebih, menjalani apa yang disuka namun bisa menghasilkan, dan ingin seperti kurir sepeda yang ada di luar negri. sebagaimana pernyataan informan dibawah ini:

"...Westbike ini kan strart up ya.. jadi gua pengen ngebesarin Westbike dan gua termasuk orang yang membesarkannya.. jadi punya peningkatan karir" *(Wawancara AR, 23 Desember 2020).*

"...gua pengen ada penghasilan.. uang jajan lebih lah, walau gak pokok.. supaya hal pribadi bisa kebeli sendiri gitu tanpa minta orang tua.. termasuk buat rakit sepeda..." *(Wawancara RK, 24 Desember, 2020).*

"...pengen dari apa yang saya suka bisa menghasilkan.. menjalani hobi sambil kerja..." *(Wawancara JF, 2 Februari 2021).*

"...ingin seperti kurir-kurir diluar negri.. kesannya sepedaan tapi hidup lumayan gitu.. yaa kaya bike messenger di New York Amerika lah..." *(Wawancara DM, 4 Februari 2021).*

Motif muncul berdasarkan sebuah keinginan agar mendapatkan tujuan dari tindakan yang dilakukannya. Motif juga terbentuk karena adanya keinginan yang ingin dicapai oleh setiap individu dalam menyelesaikan pekerjaannya (Fauziah & Nurhaliza, 2019). Dari penyataan informan, peneliti melihat adanya motif tujuan yang bervariasi sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan informan dalam membentuk

motif yang merujuk pada masa yang akan datang. Selaras dengan pandangan Schutz dalam mengklasifikasi tindakan mansusia salah satunya yaitu motif untuk. Berdasarkan pembahasan diatas motif tujuan menjadi kurir sepeda dapat dirangkum pada gambar berikut:

Gambar 1. Motif Tujuan Profesi
Sumber: Dokumen Peneliti, 2021.

Pemaknaan Profesi Kurir Sepeda

Makna terbentuk dari pengalaman sadar individu. Fenomenologi bertugas mengkaitkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman individu berdasarkan sumber itu berasal (Kuswarno, 2009:17). Memahami tindakan sosial dengan penafsiran merupakan dasar dari inti dari pemikiran Schutz mengenai tindakan sosial. Melalui proses penafsiran tersebut akan terlihat makna yang sebenarnya secara jelas, dan agar membentuk kepekaan yang terkandung.

Schutz berpendapat manusia menyusun makna diluar aliran utama pengalaman dengan proses "tipikasi". Ialah proses penjelasan dan pemberian makna terhadap tindakan yang akan membentuk tingkah laku (Kuswarno, 2009:18). Kurir sepeda memiliki pemaknaan terhadap profesi yang dijalaninya. Berdasarkan komunikasi dan pengalamannya, kurir sepeda mempunyai pandangan tersendiri bagi kehidupan yang dijalaninya.

Menjalani profesi sebagai kurir sepeda memiliki pandangan tersendiri bagaimana memandang profesi yang dijalaninya. Bagi kurir sepeda yang diwawancara oleh peneliti mereka memaknai profesinya sebagi kecintaannya terhadap sepeda. Bermain sepeda sejak remaja dan bergabung dengan komunitas sepeda *fixed gear* membuat mereka tidak bisa lepas dari dunia sepeda, bahkan hingga saat ini. Menurut mereka, ada rasa kebahagiaan tersendiri ketika mengendarai sepeda, terlebih sekarang mereka menjalani pekerjaannya sebagai kurir sepeda menggunakan alat transportasi sepeda yang dicintainya. Mereka mengaku hampir tidak bisa lepas dari sepeda dalam menjalani aktivitas kesehariannya.

Kurir sepeda memiliki pemaknaan tersendiri terhadap profesinya. Informan memaknai profesinya sebagai hobi yang menghasilkan. Mereka merasa beruntung karena dapat menjalani pekerjaan yang menjadi kegemaran mereka. Walau mereka merasa profesinya dipandang sebelah mata oleh orang lain, tetapi yang sebenarnya adalah mereka bekerja sesuai dengan hobi mereka dan menghasilkan uang. Dari sebuah hobi menjadi uang, sehingga tidak perlu meminta uang lagi kepada orang tua untuk kebutuhan pribadi mereka. Mereka merasa tidak banyak orang yang bisa menjalani hobi mereka dan bisa menghasilkan uang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motif kurir sepeda dalam memilih profesinya sesuai dengan pandangan Alfred Schutz yang mengklasifikasikan tindakan manusia menjadi dua tahap yaitu motif sebab dan motif untuk. Mereka memiliki motif sebab, yaitu memilih profesi kurir sepeda karena faktor ekonomi, hobi bersepeda, hanya untuk coba-coba, dan karena disarankan oleh temannya. Sedangkan motif untuk dalam memilih profesi yaitu untuk peningkatan karir, ingin memiliki penghasilan sendiri, hobi yang menghasilkan, dan ingin menjadi seperti kurir luar negri. Pemaknaan kurir sepeda terhadap profesinya yaitu sebagai kecintaannya terhadap sepeda dan hobi yang menghasilkan uang.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzia, M. (2018, July 4). Westbike Messenger Service, Bisnis Kurir Sepeda yang Taklukkan Lalu Lintas Jakarta. Diambil dari *Kompas*: https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/04/083929626/westbike-messenger-service-bisnis-kurir-sepeda-yang-taklukkan-lalu-lintas

Fauziah, N., & Nurhaliza, W.O.S. (2019). Makna Profesi Pembatik Pada Kelompok Seraci Batik Betawi Di Kabupaten Bekasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 131.

Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya.* Bandung: Widya Padjadjaran.

Maes, J., & Vanelslander, T. (2012). The Use of Bicycle Messengers in the Logistics Chain, Concepts Further Revised. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 39, 409–423.

Margaretha, P. (2020). Ojek Online Versus kemacetan. *Jurnal STIKS Tarakanita*, 36–38.

Moloeng, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2014*). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugianto, D. (2019). Sulap Sepeda Jadi Peluang Bisnis Kurir Anti Macet. Detik Finance. Diambil dari *Detik*: https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4674697/sulap-sepeda-jadi-peluang-bisnis-kurir-anti-macet?_ga=2.220785816.1007235272.1579048986-823203122.1576172689

Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukidin, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.

Susanto, C., & Sukendro, G.G. (2020). Komunikasi antara Jasa Kurir Sepeda dengan Pelanggan: Studi Kasus Kurir Kamiantar Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 463.